

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Salah satu komoditas perikanan yang cukup populer di masyarakat adalah ikan patin. Patin adalah ikan air tawar yang relatif mudah dibudidayakan karena jenis ikan ini mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan perairan, pertumbuhannya cepat, dan tidak memerlukan teknologi budidaya yang rumit (Purnomo, 2006). Disamping rasa daging ikan yang gurih, harga ikan patin juga terjangkau masyarakat, sehingga konsumsi ikan patin semakin meningkat dari waktu ke waktu. Meningkatnya permintaan ikan patin di pasar domestik, mendorong masyarakat mengembangkan usaha budidaya ikan patin. Banyak pembudidaya pemula yang memilih ikan ini sebagai komoditi andalan.

Menurut Khairuman, dan D. Sudenda (2002), salah satu faktor yang menaikkan pamor ikan patin adalah harganya yang relatif murah dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya. Faktor lainnya menurut Nugroho (2007) adalah menjamurnya warung-warung kaki lima di pinggir jalan yang menyajikan aneka masakan dari patin. Dari dulu ikan patin sangat dekat dengan masyarakat. Kedekatan itu bukan hanya karena karena rasanya yang lezat, tetapi juga karena patin merupakan ikan asli Indonesia. Minat masyarakat dalam mengkonsumsi ikan patin semakin bertambah setelah mengetahui bahwa ikan tersebut mempunyai kandungan gizi yang cukup tinggi sehingga cocok untuk dijadikan sebagai menu makanan sehari-hari, terutama sebagai lauk-pauk (Basahudin, 2009).

Melihat pangsa pasar yang begitu besar, maka masyarakat pembudidaya ikan patin banyak yang mengambil kesempatan mengelola pembudidayaannya

secara massal. Namun ada beberapa kendala yang masih menghambat perkembangannya yaitu keterbatasan penyediaan benih patin yang berkualitas yang belum mencukupi kebutuhan kolam pembesaran yang semakin meningkat pesat. Permintaan ikan patin relatif meningkat dari tahun ke tahun terutama dari Singapura, Malaysia, dan Jepang. Oleh sebab itu, Direktorat Jenderal Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2010 telah menetapkan ikan patin sebagai salah satu komoditi unggulan budidaya di Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan produksi ikan patin, salah satu kendala yang dihadapi masyarakat pembudidaya adalah keterbatasan benih baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Benih merupakan salah faktor penentu keberhasilan budidaya ikan dan peningkatan produksi. Benih harus tersedia dengan jumlah yang cukup dan mutu terjamin serta waktu yang tepat. Semakin banyak pembudidaya patin, semakin meningkat pula permintaan akan benih ikan patin. Adanya peningkatan usaha pembesaran ikan patin memerlukan jumlah benih yang cukup banyak dan dalam jumlah dan ukuran yang tepat sesuai permintaan konsumen sehingga perlu diperhatikan tingkat pertumbuhan dan kelulusan hidup larva ikan patin yang tinggi agar bisa memenuhi permintaan pasar akan benih ikan patin tersebut.

Pada dasarnya ikan memerlukan pakan mengandung protein berkualitas tinggi, energi dan keseimbangan yang memadai dari asam lemak esensial, vitamin, dan mineral dalam waktu yang relatif cukup lama (Darmawiyanti, 2004). Sedangkan pemilihan pakan yang tepat merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar pertumbuhan dan kelulusan hidup benih patin yang diperlihara optimal (Harefa, 2000).

Biaya pakan merupakan biaya operasional terbanyak sehingga harus ditekan sekecil-kecilnya, tetapi hasilnya optimal (Sueseno, 2001). Sehubungan hal tersebut maka perlu dicari pakan alternatif yang ideal bagi pertumbuhan dan menekan biaya pakan sekecil mungkin dengan mempertimbangkan kualitas pakan, selera ikan dan harga yang relatif murah.

Pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha budidaya ikan air tawar. Pada umumnya pakan komersial dapat menghabiskan sekitar 60-70 % dari total biaya produksi (Hadadi et al., 2009). Tingginya harga pakan dan kualitas nutrisinya yang rendah merupakan hambatan dalam proses budidaya. Ikan mempunyai keterbatasan dalam mencerna pakan yang berkualitas rendah seperti memiliki kandungan serat yang tinggi. Kemampuan ikan untuk mencerna pakan yang dikonsumsi tergantung pada enzim yang terdapat di dalam saluran pencernaan ikan yang bereaksi dengan substrat di dalam saluran pencernaan ikan. Untuk itu, dibutuhkan bahan tambahan berupa probiotik yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi pakan yang ditambahkan dalam pakan sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Probiotik merupakan feed additive (bahan tambahan) yang mengandung sejumlah bakteri (mikroba) yang memberikan efek yang menguntungkan kesehatan ikan karena dapat memperbaiki keseimbangan mikroflora intestinal, sehingga dapat memberikan keuntungan perlindungan, proteksi penyakit dan perbaikan daya cerna pakan. Bakteri yang terkandung pada probiotik dapat mengubah mikroekoloni usus sedemikian rupa sehingga mikroba yang menguntungkan dapat berkembang dengan baik. Enzim yang dihasilkan oleh mikroba yang terdapat dalam probiotik yaitu protease, lipase dan amilase. Enzim tersebut menghidrolisis molekul kompleks seperti memecah

karbohidrat, protein dan lemak menjadi molekul yang lebih sederhana sehingga mempermudah proses pencernaan menyerap nutrisi dalam saluran pencernaan ikan (Putra, 2009).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh penambahan probiotik yang berbeda terhadap laju pertumbuhan dan kelulusan hidup benih ikan patin (*pangasius pangasius*) demi keberlanjutan usaha budidaya ikan patin terutama untuk menjaga ketersediaan benih yang kontinu dan dalam jumlah yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Probiotik yang berbeda terhadap laju pertumbuhan dan kelulusan hidup benih ikan patin (*pangasius pangasius*).
2. Untuk mengetahui probiotik terbaik yang menghasilkan pertumbuhan dan kelulusan hidup ikan patin.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan informasi bagi masyarakat dalam melakukan usaha pembenihan ikan patin secara intensif.
2. Memperkaya informasi tentang teknologi pembenihan untuk meningkatkan produksi perikanan.